
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 9, Nomor 1 (Oktober 2024)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v9i1.1288

Submitted: 11 November 2023	Accepted: 24 Januari 2024	Published: 10 Juli 2024
-----------------------------	---------------------------	-------------------------

Dialektika Semantik Strukturalisme, Post Strukturalisme dan Teologi Injili

Alexander Djuang Papay¹; Yosep Belay^{2*}

STT REAL Batam¹; STT Anugrah Indonesia²

yosep.belay@gmail.com*

Abstract

Meaning is correlated with actual actions, both in communication and ideology and social relations, so that the issue of meaning is now the focus of contemporary scientific study and criticism. The Christian faith, which specifically constructs a system of theology, worldview and ethics based on Biblical texts, is also faced with the challenge of interpreting the meaning of Biblical texts. From this struggle, this article discusses the issue of semantic theory from three perspectives, namely: structuralism, post-structuralism, and evangelical theology. Through this article, the author aimed to analyze semantic issues so that it is hoped that it will be able to present appropriate semantic constructions for approaches to Christian hermeneutics and theology in facing existing challenges. The method used was literature study. The results of this research showed that there are several similarities between the semantic theory of structuralism and Christian theology which is characterized by a constructive approach to meaning with several important notes. On the other hand, these two approaches are not in line with the semantic pattern of post-structuralism which is deconstructive, radical and tends to be agnostic.

Keywords: context; hermeneutics; interpretation; meaning; text

Abstrak

Makna terkorelasi dengan tindakan aktual, baik dalam komunikasi maupun ideologi dan relasi sosial, sehingga persoalan makna kini menjadi fokus kajian dan kritik keilmuan kontemporer. Iman Kristen yang secara khusus mengonstruksikan sistem teologi, wawasan dunia hingga etika yang berbasis pada teks-teks Alkitab, juga diperhadapkan dengan tantangan persoalan pemakaian teks-teks Kitab Suci. Dari pengumpulan tersebut, artikel ini membahas mengenai persoalan teori semantik dalam tiga perspektif yaitu: strukturalisme, post strukturalisme, dan teologi Injili. Melalui artikel ini penulis hendak mengurai persoalan semantik sehingga diharapkan mampu menghadirkan konstruksi semantik yang tepat bagi pendekatan hermeneutika dan teologi Kristen dalam menghadapi tantangan yang ada. Metode yang digunakan adalah studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa kesamaan antara teori semantik strukturalisme dengan teologi Kristen yang bercirikan pendekatan makna konstruktif dengan beberapa catatan penting. Sebaliknya, kedua pendekatan tersebut tidak sejalan dengan pola semantik post strukturalisme yang dekonstruktif, radikal dan cenderung agnostik.

Kata Kunci: hermeneutik; interpretasi; konteks; makna; teks

PENDAHULUAN

Umumnya kajian linguistik, khususnya mengenai studi leksikal, terdiri dari dua cabang keilmuan yang saling berkaitan yaitu, etimologi dan semantik. Studi etimologi telah menjadi disiplin keilmuan yang mapan, sementara semantik dalam studi ilmiah merupakan disiplin ilmu yang tergolong baru.¹ Studi semantik secara resmi baru memperoleh tempat dalam kajian linguistik pada saat istilah tersebut digunakan oleh *American Philological Association* dalam artikelnya yang berjudul “*Reflected Meaning: A Point in Semantics*” pada tahun 1894.² Karena cenderung baru, istilah semantik belum memperoleh rumusan yang ketat dan kerap juga disandingkan dengan istilah lain yang serupa seperti, signifik, sesasiologi, semologi, semiotik, sememik, dan semik.³ Ruang kajiannya pun sangat luas karena unsur bahasa yang di dalamnya berkaitan erat dengan beberapa studi keilmuan seperti psikologi, filsafat, antropologi, dan sosiologi sebagai bidang kajian yang ikut mempengaruhi studi semantik.⁴

Kajian semantik juga berkaitan dengan semiotika (ilmu tentang tanda) sehingga cakupan kajian makna juga dapat menca-

kup baik teks-teks maupun tanda-tanda isyarat dan kode-kode serta simbol-simbol dalam masyarakat.⁵ Penelitian ini dibatasi pada kajian semantik mengenai makna teks yang berhubungan dengan studi linguistik dan hermeneutika. Tujuannya untuk menganalisis perkembangan studi semantik yang memiliki pengaruh pada interpretasi teks serta maknanya. Studi semantik modern telah menyumbang beberapa metode yang cukup membantu dalam kajian teologi Kristen, namun berbeda dengan pendekatan kontemporer khususnya post strukturalisme Derridean yang sangat radikal. Di sisi lain, teologi Kristen didasarkan atas teks-teks Alkitab yang secara khusus berurusan dengan makna dari kata maupun konsep-konsep Kitab Suci. Itu sebabnya persoalan makna merupakan salah satu persoalan teologis yang sama tuanya dengan persoalan wahyu Allah karena diakomodasikan melalui sistem simbol bahasa. Untuk tujuan tersebut penelitian ini digagas dalam perspektif teologi Injili sebagai usaha memberikan sumbangsih teori dasar (*ground theory*) bagi pendekatan hermeneutika dan doktrin Alkitab (*bibliology*), khususnya dalam usaha menyikapi tantangan filsafat kontemporer.

¹ Stephen Ullmann, *Pengantar Semantik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 1.

² T. Fatimah Djadjasudarma, *Semantik 1: Makna Leksikal Dan Gramatikal* (Bandung: Refika Aditama, 2007), 1.

³ Djadjasudarma.

⁴ Louise Cummings, *Pragmatik: Sebuah Perspektif Disipliner* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 53.

⁵ Abdul Chaer, *Filsafat Bahasa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 259.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis data melalui studi kepustakaan (*library research*). Data yang digunakan merujuk pada sumber penelitian yang relevan dalam bentuk buku maupun artikel jurnal. Sumber data yang ada kemudian dianalisis dan dideskripsikan untuk menggambarkan penekanan pada masing-masing mazhab teori semantik. Pemikiran pokok dari kalangan strukturalisme merujuk pada gagasan Ferdinand de Saussure, sementara post strukturalisme merujuk pada gagasan dekonstruksi Jacques Derrida. Sementara, tradisi Injili disadur dari pandangan hermeneutika yang umum dikembangkan dalam teologi Injili. Dalam proses pengambilan kesimpulan penulis menggunakan alur logika deduksi pasca melakukan komparasi untuk menemukan signifikansi yang bermanfaat bagi kajian semantik dan hermeneutika Alkitab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ringkas Teori Semantik

Istilah “semantik” yang diadopsi dari bahasa Inggris “*semantics*,” berasal dari bahasa Yunani “*sema*” (nomina: tanda); atau dari verba “*samaino*” (menandai, berarti).

Istilah ini digunakan untuk merujuk pada salah satu bagian dari studi linguistik yang mempelajari tentang makna.⁶ Dalam arti sempit semantik dapat didefinisikan sebagai telaah mengenai makna.⁷ Kajian semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lainnya, serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Oleh sebab itu, semantik mencakup kajian mengenai unsur-unsur seperti kata-kata, perkembangannya, dan perubahannya.⁸ Pada kajian semantik dalam disiplin ilmu linguistik, terdapat beberapa istilah yang dibedakan secara ketat. Tiga istilah tersebut, yaitu, makna, arti dan definisi. Umumnya, ketiga istilah ini dipahami sebagai terma yang sinonim, namun di dalam studi semantik dibedakan secara tegas. “Makna” adalah sesuatu yang berkaitan dengan maksud pembicara atau penulis. “Arti” adalah sesuatu yang berkaitan dengan guna atau faedah, dan yang terakhir “definisi” adalah keterangan; rumusan mengenai ruang lingkup serta ciri-ciri dari suatu konsep yang menjadi pokok pembicaraan atau studi.⁹

Dari penjelasan ini, batasan kajian mengenai semantik menjadi jelas dalam re-

⁶ Djasudarma, *Semantik 1: Makna Leksikal Dan Gramatikal*.

⁷ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik* (Bandung: Angkasa, 2009), 7.

⁸ Suhardi, *Dasar-Dasar Ilmu Semantik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 17.

⁹ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 52.

lasinya antara penutur/penulis, teks dan pembaca/pendengar, baik pada saat penyampaian dalam bentuk verbal maupun melalui tekstual. Sementara hakikat dasar dari semantik dapat diperoleh dari susunan struktur dalam suatu wacana linguistik. Wacana adalah satuan bahasa lengkap yang di dalamnya terdapat konsep, gagasan, pikiran, dan ide yang tersusun secara utuh serta dapat dipahami oleh pembaca/pendengar.¹⁰ Wacana itu sendiri tersusun secara hierarkis dari komponen-komponen bahasa. Hierarki dalam suatu wacana dibangun dari: serangkaian kalimat; satuan kalimat dibangun oleh klausa; satuan klausa dibangun oleh frasa; satuan frasa dibangun oleh kata; satuan kata dibangun oleh morfen; satuan morfen dibangun oleh fonem; dan akhirnya satuan fonem dibangun oleh fon atau bunyi yang dituturkan.¹¹

Semantik Strukturalisme

Strukturalisme menjadi populer pada dekade 1920-an di Amerika Utara sebagai model hermeneutis di berbagai bidang termasuk linguistik, kritik sastra, studi Alkitabiah dan antropologi. Strukturalisme terus

menjadi kekuatan utama dalam bidang-bidang seperti antropologi dan linguistik, tetapi telah kehilangan pengaruhnya atau berubah menjadi berbagai bentuk penyelidikan struktural di bidang-bidang seperti studi sastra dan Kitab Suci,¹² termasuk juga dalam pendekatan studi biblika. Misalnya oleh Edmund Leach yang menggunakan strukturalisme Levi-Strauss untuk membaca kitab Kejadian. Leach melangkah lebih jauh dengan menghubungkan analisis ini dengan teori komunikasi, dan menyoroti unsur-unsur redundansi serta oposisi biner pada teks.¹³ Menurut Vern Sheridan Poythress, jenis strukturalisme yang telah mempengaruhi studi Alkitab berakar pada tiga bidang utama: linguistik, antropologi, dan analisis sastra. Dasar-dasar penafsiran ini mengacu pada jenis strukturalis modern yang terutama terletak pada linguistik abad ke-20 dengan tokoh pentingnya Ferdinand de Saussure melalui karya besarnya *Cours de linguistique générale* pada tahun 1916.¹⁴

Robert Audi memberikan penjelasan ringkas bahwa strukturalisme secara umum sip pengorganisasiannya dari karya Saussure dianggap memperoleh prinsip-prin-

¹⁰ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 267.

¹¹ Chaer.

¹² Stanley E. Porter and Jason C. Robinson, *Hermeneutics: An Introduction to Interpretive Theory* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2011), 14.

¹³ Richard Jacobson, "The Structuralists and The Bible," in *A Guide To Contemporary Hermeneutics: Major Trends in Biblical Interpretation*, ed. Donald K. McKim (West Broadway, Eugene: Wipf and Stock Publishers, 1999), 284.

¹⁴ Vern Sheridan Poythress, "Structuralism and Biblical Studies," *Journal Of The Evangelical Theological Society* 21, no. 3 (1978): 221–37.

sip pada awal abad ke-20, pendiri linguistik struktural. Dengan menentang pendekatan historis dan filologis yang berlaku dalam linguistik, Saussure mengusulkan semacam model bahasa “ilmiah,” yang ia pahami sebagai sistem tertutup dari elemen dan aturan yang menjelaskan produksi dan komunikasi makna sosial. Gagasan ini terinspirasi dari pandangan Durkheim tentang “fakta sosial”—domain objektivitas di mana tatanan psikologis dan sosial bertemu. Saussure memandang bahasa sebagai tempat penyimpanan tanda-tanda diskursif yang dimiliki oleh komunitas bahasa tertentu.¹⁵ Jadi ada relasi yang kuat di antara antropologi dan sosiologi Durkheim yang menjadi landasan bagi linguistik struktural Saussure, terutama mengenai struktur masyarakat yang menjadi pola baku dalam struktur linguistik.

Dalam konteks linguistik, Saussure menjelaskan hubungan memainkan peran penting dalam bahasa. Kata-kata dalam wacana ditempatkan dalam urutan yang linear, yang berarti bahwa kata-kata harus diucapkan satu per satu dan tidak bisa diucapkan bersamaan. Dari urutan itu, kombinasi yang mengikuti urutan disebut sintagma. Sintagma terdiri dari dua atau lebih unit yang berurutan dan setiap unit dalam sintagma memper-

oleh nilai-nilainya baik dengan berlawanan dengan unit sebelumnya, unit setelahnya, atau keduanya. Di luar wacana, kata-kata dengan kesamaan diasosiasikan bersama dalam memori, membentuk kelompok yang terhubung melalui berbagai cara.¹⁶ Makna secara psikologis dan logis telah terkonsep-si dalam pikiran manusia di mana satuan kata selalu terhubung secara arbitrer dengan kata lainnya dalam satuan sintagma sehingga mampu menghantarkan suatu pesan/konsep. Menurut Saussure, bahasa adalah sistem yang tidak dapat melawan perubahan hubungan antara penanda dan petanda. Bahasa memiliki karakteristik arbitrer serta tidak ada batasan dalam memilih sarana untuk mengungkapkan ide. Ini membedakan bahasa dari institusi atau aturan budaya lainnya.

Bahasa berevolusi secara kompleks dengan mengacu pada komunitas dan periode waktu tertentu. Tanda linguistik dalam bahasa tetap independen satu sama lain. Evolusi bahasa dapat terjadi karena berbagai faktor yang mempengaruhi bunyi dan makna. Tidak ada bahasa yang kebal terhadap perubahan, dan setelah waktu tertentu, perubahan selalu terlihat.¹⁷ Jadi makna suatu kata dapat berkembang lintas zaman (diakronik) atau pun pada lintas suatu konteks

¹⁵ Robert Audi, ed., *The Cambridge Dictionary Of Philosophy*, 3rd ed. (New York: Cambridge University Press, 2015), 1029.

¹⁶ Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics* (London: Bloomsbury Academic, 2013), 305.

¹⁷ de Saussure.

budaya (sinkronik) karena konteks penggunaannya yang dinamis. Pendekatan sinkronik dan diakronik dari Saussure menjadi salah satu pola analisis makna dalam keilmuan yang lebih luas baik pada studi semantik, etimologi maupun dalam pendekatan hermeneutika, termasuk dalam kajian biblikal.¹⁸ Bagi Saussure, bahasa merupakan unsur kebudayaan yang sangat kompleks karena memiliki aspek individual dan aspek sosial yang saling menyatu. Bahasa merupakan institusi yang hadir pada masa kini sekaligus merupakan produk dari masa lalu.¹⁹

Beberapa gagasan pokok linguistik struktural Saussure: pertama, sifat tanda (*sign*) yang arbitrer. Saussure membedakan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), dan ia melihat tidak ada korelasi yang diperlukan antara konsep dan suara yang digunakan untuk membicarakannya. Baik bunyi (*signifier*) dan konsep (*signified*) digabungkan menjadi satu kesatuan yang disebutnya tanda (*sign*). Kedua, *language* versus *parole*: Saussure melihat *language* sebagai sistem tanda yang dipegang bersama oleh pengguna bahasa, sedangkan *parole* adalah penggunaan bahasa itu secara pribadi dan istimewa oleh masing-masing pengguna. *Language*

adalah objek utama penyelidikan linguistik. Ketiga, sinkronik versus diakronik. Saussure mendefinisikan sinkronik berkaitan dengan bentuk tata bahasa dan bunyi bahasa tertentu pada suatu titik waktu, dan diakronik sebagai perubahan yang mempengaruhi bahasa apapun dari waktu ke waktu.²⁰ Sementara rumusan mengenai semantik, strukturalisme mengikuti logika rumusan linguistiknya pada cara kerja sistem tanda. Tanda linguistik atau tanda (*sign*/rujukan objek) terdiri dua komponen yaitu, penanda (*signifiant*/materi) dan petanda (*signifie*/konsep). Misalnya untuk memperoleh makna mengenai “meja” maka rumusannya akan menjadi demikian: Meja (tanda) = susunan fonem /m/,/e/,/j/,/a/ (penanda) + konsep pikiran mengenai “sejenis perabot kantor atau rumah tangga” (petanda). Tanda linguistik berupa rumusan fonem dan konsep yang dimiliki oleh satu sistem tanda linguistik tersebut membentuk kesatuan acuan merujuk pada objek referen di luar bahasa.²¹

Menurut teori strukturalisme, makna berkaitan dengan “pengertian” atau “konsep” yang terdapat pada sebuah tanda linguistik.²² Tanda linguistik merepresentasikan objek eksternal dalam bentuk gagasan

¹⁸ Misalnya pada model kritik historis. Lihat, Steve Moyise, *Introduction to Biblical Studies* (London: Bloomsbury Academic, 2013), 17.

¹⁹ Fadlil Munawwar Manshur, “Kajian Teori Formalisme Dan Strukturalisme,” *Sasdaya: Gadjah*

Mada Journal of Humanities, 3, no. 1 (2019): 79–93, <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.43888>.

²⁰ Porter and Robinson, *Hermeneutics: An Introduction to Interpretive Theory*.

²¹ Chaer, *Linguistik Umum*.

²² Pateda, *Semantik Leksikal*.

dan konsep pada sistem penanda dan petanda pada bahasa. Melalui sistem tanda inilah makna diperoleh dan komunikasi dapat diwacanakan dengan memungkinkan. Jadi fokus kajian strukturalisme cenderung pada “sistem regulasi tanda” dalam bahasa itu sendiri dan tidak berfokus pada si penulis atau konteks historis di sekitar teks.²³ Strukturalisme memandang bahwa makna-makna berkaitan dengan struktur tanda dan tidak ada korelasinya dengan dunia eksternal.²⁴ Di sini perbedaan dalam struktur dan bunyi menjadi penting untuk mengkonstruksikan makna.

Bertens menjelaskan gagasan Saussure ini bahwa makna diperoleh jika suatu kata atau kalimat tersusun dari prinsip perbedaan (oposisi biner) dengan bentuk bunyinya yang khas. Tanpa perbedaan, makna tidak mungkin diperoleh.²⁵ Makna menurut Saussure juga bersifat sewenang-wenang karena makna terkorelasi dengan ruang komunitas linguistik penggunaannya. Manusia yang hadir di dalam “ruang linguistik” tersebut hanya

bisa menerima dan menggunakan makna terberi tanpa dapat mengubahnya karena ada semacam mekanisme linguistik yang mengikat komunitas penggunanya.²⁶

Dalam dimensi sosio-linguistik, pandangan Saussure mengenai prinsip arbitrer pada penanda dan petanda, berdampak pada pemaknaan dalam relasi sosial. Dalam penelitian lanjutan mengenai relasi bahasa dalam struktur biner masyarakat, dijumpai bahwa ada negasi biner yang terjadi sebagai akibat dari relasi makna pada terma-terma yang saling beroposisi.²⁷ Misalnya penggunaan istilah “Kristen/non-Kristen” yang masing-masing kata tersebut bukan hanya memuat makna tertentu, namun juga memiliki dampak sosial. Polarisasi biner demikian dipandang Derrida dan kaum post strukturalisme sebagai negasi dan marginalisasi terhadap “yang lain.”²⁸ Ada semacam politik logosentrisme dimana istilah kedua (“yang lain” dan terpinggirkan) hanyalah representasi semu dari yang pertama (diunggulkan).²⁹ Para kritikus/filsuf sastra kontemporer meng-

²³ Kaelan, *Filsafat Bahasa: Semiotika Dan Hermeneutika* (Yogyakarta: Paradigma, 2020), 189.

²⁴ Mangihut Siregar, “Kritik Terhadap Teori Dekonstruksi Derrida,” *Journal Of Urban Sociology* 2, no. 1 (2019): 65–75, <https://doi.org/10.30742/jus.v2i1.611>.

²⁵ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis* (Jakarta: Gramedia, 2006), 375.

²⁶ Manshur, “Kajian Teori Formalisme Dan Strukturalisme.”

²⁷ Beata Stawarska, *Saussure's Linguistics, Structuralism, and Phenomenology: The Course in*

General Linguistics after a Century (London: Palgrave Macmillan, 2020), 2.

²⁸ Andreas Kristianto, “Je Ne Sais Pas, Il Faut Croire: Upaya Memahami Epistemologi Ketuhanan Menurut Jacques Derrida,” *MARTURIA* 3, no. 1 (2021): 48–80.

²⁹ Ferry Simanjuntak and Yosep Belay, “Analisis Kritis Terhadap Spirit Dekonstruksi Dalam Kajian Hermeneutika Kristen Kontemporer,” *Jurnal Ledalero* 20, no. 1 (2021): 1–17.

akses dimensi politik kekuasaan pada makna demikian.³⁰

Semantik Post Strukturalisme

Berbeda dengan perspektif semantik strukturalisme yang cenderung konstruktif, post strukturalisme menolak pra-anggapan bahasa dan makna stabil. Selain kekurangan strukturalisme yang terlalu berfokus pada analisis makna pada struktur teks dan mengabaikan manusia (pembaca/penafsir), implikasi dari superioritas makna teks juga berdampak pada subordinasi komunal.³¹ Model pembongkaran logika biner ala post strukturalisme ini dikenal dengan pembacaan dekonstruksi, Jacques Derrida.³²

Mengenai semantik, rumusan sistem tanda dari Ferdinand de Saussure menjadi titik singgung sekaligus kritik oleh Derrida. Bagi Derrida, tanda tidak berkorelasi dengan rujukannya dalam realitas. Tanda, teks atau bahasa hanyalah metafora.³³ Kritik demikian hendak menunjukkan bahwa logosentrisme yang berpaut pada bahasa sebagai cermin realitas tidak dapat dipertahankan.³⁴

Masalah lainnya, karena komponen sistem tanda Saussure juga merupakan sebuah tanda dalam kaitannya dengan tanda-tanda lainnya, maka makna tidak dapat diputuskan determinatif, sehingga yang tersisa hanyalah “jejak,” *différance*, dan “*arche*-penulisan.”³⁵

Derrida tidak mengkritik semua dari pandangan Saussure, ia hanya berfokus tiga hal: logosentrisme, persoalan semantik antara penanda dan petanda serta negasi oposisi biner. Piliang menjelaskan, dalam linguistik Derrida secara khusus mengkritik analisis bahasa struktural Saussure. Saussure mengembangkan prinsip oposisi biner antara ucapan (*speech*) dan tulisan (*writing*). Oposisi biner dalam linguistik ini berjalan berdampingan dengan oposisi biner dalam tradisi filsafat Barat antara ucapan/tulisan, makna/bentuk, jiwa/badan, transenden/ imanen, baik/buruk, dan sebagainya. Dalam logika biner demikian istilah-istilah yang pertama dianggap superior, dan milik *logos*—kebenaran atau kebenaran dari kebenaran. Sedangkan istilah kedua hanya perantara atau representasi palsu dari kebenaran. Tra-

³⁰ Kevin J. Vanhoozer, *Apakah Ada Makna Dalam Teks Ini? Alkitab, Pembaca Dan Moralitas Pengetahuan Sastra* (Surabaya: Momentum, 2013), 25.

³¹ Vanhoozer.

³² F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 279.

³³ August Corneles Tamawiy, “Dekonstruksi Teologi Metafisik: Menunda Logosentrisme Dalam Teologi,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan*

Kristiani 8, no. 1 (2023): 378–98, <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.1056>.

³⁴ Yosep Belay, “Rekonstruksi Kristologi Logos Menjawab Tantangan Dekonstruksi Tema Logosentrisme Dalam Tinjauan Biblika,” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 29–45, <https://doi.org/10.54592/jct.v2i1.37>.

³⁵ Judith Butler, “Introduction,” in *Of Grammatology* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1976), 13.

disi inilah yang disebut Derrida sebagai politik logosentrisme.³⁶ Logosentrisme (*logos*; bahasa, rasio) merupakan induk wacana filsafat Barat yang menyatakan bahwa rasio dan kata-kata dapat mengungkapkan realitas sebagaimana adanya realitas itu.³⁷ Dalam hal ini Derrida menemukan bahwa pandangan linguistik Saussure masih dibayangkan logosentrisme dan konsepsi jejaring sistem tanda yang terkorelasi tanpa akhir.³⁸ Derrida hendak membalikkan pola tradisi filsafat Barat yang berpusat pada kata-kata (*phonocentrism*) dan mengangkat tulisan dari posisi yang dimarginalkan. Dalam gramatologi, Derrida hendak menolak tulisan sebagai embel-embel, teknik belaka, dan ancaman yang dibangun ke dalam ucapan—atau, sebagai kambing hitam—adalah gejala dari kecenderungan fonosentrisme yang lebih luas dalam tradisi filsafat Barat.³⁹ Fokus Derrida pada pembacaan kritis teks dan politik tekstual.

Dengan bergerak dari pinggiran teks, dekonstruksi mempertanyakan hakikat dari makna pada penanda dan petanda yang tidak disadari Saussure. Sistem simbol penanda dan petanda secara tak terhindarkan terhubung dengan penanda dan petanda lain-

nya (intertekstualitas). Budi Hardiman menjelaskan, “Setiap upaya untuk menemukan suatu makna, diintai oleh suatu makna yang berbeda dari makna yang ingin diputuskan, karena saat membaca seorang penafsir terbuka terhadap ‘yang lain’ di dalam maupun sebuah teks.”⁴⁰ Hal ini memperlihatkan bahwa makna dari suatu teks tidaklah stabil dan tidak dapat direkonstruksi secara pasti oleh karena kata-kata dalam struktur bahasa sebagai instrumennya selain terpisah/terlepas dari si penutur/penulis sekaligus merupakan rangkaian dari kata yang tidak memiliki makna tetap. Suatu kata selalu akan menunjuk pada kata-kata lainnya, dan wacana bahasa adalah rantai kata-kata yang juga merujuk pada kata-kata lainnya.⁴¹

Simpulan ini diambil karena Derrida memahami teks sebagaimana arti Latin *texere* (menenun) dari teks itu sendiri sebagai semacam rajutan (jejaring sistem tanda) yang terhubung satu dengan lainnya.⁴² Menurut Derrida, wacana lisan dan tulisan, tak ada unsur yang dapat berfungsi sebagai tanda tanpa mengacu ke unsur tanda lain yang tidak hadir. Jalinan atau rajutan teks ini muncul pada tiap unsur linguistik baik fonem atau grafem yang tercipta berdasarkan

³⁶ Yasraf Amir Piliang, *Semiotika Dan Hipersemiotika* (Yogyakarta: Cantrik, 2019), 107.

³⁷ Akhyar Yusuf Lubis, *Postmodernisme* (Depok: Rajawali Pers, 2016), 36.

³⁸ Mochammad Al-Fayald, *Derrida* (Yogyakarta: LKiS, 2012), 62.

³⁹ Butler, “Introduction.”

⁴⁰ Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*.

⁴¹ Stenly J. Grenz, *A Primer On Postmodernism* (Yogyakarta: Andi, 2001), 229.

⁴² Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*.

jejak-jejak yang tertinggal di dalamnya atau unsur rangkaian dan sistem lainnya.⁴³ Jalinan/rajutan ini adalah teks yang diproduksi dalam transformasi menuju teks lain. Akibatnya makna tidak hadir begitu saja di antara unsur atau sistem linguistik dalam wacana.⁴⁴ Makna teks tidak mungkin dapat direkonstruksi secara koheren⁴⁵ dikarenakan pada prinsipnya dekonstruksi anti struktur dan tujuan, itu sebabnya poststrukturalisme semisal dekonstruksi, hanya ingin memotret sebuah permainan teks-teks yang tanpa akhir.⁴⁶ Dekonstruksi menolak pemahaman teks yang konstan seperti yang ada pada teks karena menurut Derrida ada “realitas” fakta dan makna oposisi yang tidak ditampilkan teks/penulis.⁴⁷

Derrida memperkenalkan sebuah neologisme dari bahasa Prancis “*difference*.” Ia memperoleh istilah “*difference*” seperti dalam bahasa Latin “*differre*”, “*differer*” dalam bahasa Prancis memiliki dua arti yang sangat berbeda. Salah satunya mengacu pada spasialitas, seperti dalam bahasa Inggris “*to differ*” - berbeda, tidak sama, terpisah,

berbeda, berbeda dalam sifat atau kualitas dari sesuatu. Hal ini bahkan lebih jelas terlihat dalam bentuk serumpunnya, “untuk membedakan.” Makna lainnya memiliki referensi ke temporalitas, seperti dalam bahasa Inggris “*to defer*” - untuk menunda tindakan ke waktu yang akan datang, menunda.⁴⁸ Istilah *difference* dalam bahasa Prancis seharusnya menggunakan akhiran “-ence” tetapi Derrida sengaja menggunakan akhiran “-ance” untuk menunjukkan peleburan dua makna kata kerja *differer*. Penggantian huruf ketujuh itu (dari “e” ke “a”) tidak mengubah ucapannya.⁴⁹ Dengan penggantian huruf tersebut Derrida hendak menunjukkan bahwa ucapan yang diunggulkan dalam tradisi filsafat Barat, justru tidak mampu melukiskannya. Konsep ini sekaligus menegasi pemahaman umum bahwa bahasa lisan lebih unggul dari tulisan. *Difference* merujuk pada gerakan (aktif dan pasif) yang menekankan penundaan, perwakilan putusan, penangguhan, penyerahan, pemutaran, pemudaran, penyediaan.⁵⁰ Derrida menjelaskan bahwa “*Différance is literally neither a*

⁴³ Bertens.

⁴⁴ Jacques Derrida, *Positions* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 36.

⁴⁵ Yornan Masinambow, “Dekonstruksi Pendidikan Agama Kristen Bagi Generasi Z,” *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 112–23.

⁴⁶ Nesa Riska Pangesti et al., “Keindahan Yang Semu: Analisis Dekonstruksi Derrida,” *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 10, no. 1 (2022): 80–94.

⁴⁷ Muakibatul Hasanah and Robiatul Adawiyah, “Diferensiasi Konsep Perempuan Tiga Zaman:

Kajian Dekonstruksi Jacques Derrida,” *LITERA* 20, no. 1 (2021): 1–28, <https://doi.org/10.21831/ltr.v20i1.39036>.

⁴⁸ Jacques Derrida, *Speech and Phenomena: And Other Essays on Husserl's Theory of Signs*, ed. David B. Allison and Newton Raver (Evanston: Northwestern University Press, 1973), 82.

⁴⁹ Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016), 137.

⁵⁰ Derrida, *Positions*.

word nor concept."⁵¹ *Differance* (penundaan, pembalikan) tidak dipahami sebagai kata maupun konsep, namun dapat dikategorikan juga sebagai konsep karena menggambarkan dengan baik arah dekonstruksi yaitu menunda hubungan penanda dan petanda dan membalikkan hierarki logika biner.

Dalam kaitannya dengan semantik, makna dalam linguistik atau tanda sastra (*literary sign*) didasarkan pada perbedaannya dalam perbandingan dengan tanda-tanda lain dan hal yang sedemikian selalu ditangguhkan atau ditunda.⁵² Sistem perbedaan kata tersebut membentuk sebuah sistem operasi di mana makna baru muncul ketika sistem tanda tersebut dihubungkan satu dengan yang lainnya (*play of difference*).⁵³ Sistem tanda tidak secara tetap memiliki makna pada dirinya sendiri kecuali dalam relasinya dengan tanda-tanda lain.⁵⁴ Tetapi kondisi tersebut sekaligus memposisikan makna dalam rentang makna-makna lain karena pemahaman teks yang berupa raju-

tan.⁵⁵ Derrida juga tidak membedakan antara teks dan konteks, karena konteks ada di dalam teks.⁵⁶ Segala sesuatu dapat disebut sebagai "teks" karena segala sesuatu selalu berkaitan dengan teks dalam rasio manusia.⁵⁷ Teks juga bersifat otonom dari si penulis, akibatnya makna diproduksi secara bebas oleh pembaca.⁵⁸ Sebagai akibat dari permainan bebas ini maka muncul suatu metode pembacaan baru yang berpusat pada pembaca, yaitu *reader response*. Suatu pembacaan bebas pada teks yang didasari atas pra asumsi dan pemaknaan oleh si pembaca.⁵⁹ Pola yang secara eksplisit menampilkan intertekstual ala *differance*.

Pembacaan dekonstruktif terhadap semantik mirip dengan strukturalisme hanya perbedaan nampak dalam penekanan radikalnya pada natur arbitrase bahasa, oposisi biner serta relasi intertekstual yang tidak memungkinkan makna menjadi tetap. Persoalan peleburan dan penundaan makna ini bahkan menyangkut tatanan fonem hing-

⁵¹ Jacques Derrida, *Margins of Philosophy* (Chicago: The University of Chicago Press, 1982).

⁵² A.A Sitompul and Ulrich Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 299.

⁵³ Lubis, *Postmodernisme*.

⁵⁴ Marcelus Ungkang, "Dekonstruksi Jaques Derrida Sebagai Strategi Pembacaan Teks Sastra," *Jurnal Pendidikan Humaniora* 1, no. 1 (2013): 30–37.

⁵⁵ Yosep Belay et al., "Wacana Postmodernisme: Analisis Dialektik Terhadap Budaya, Filsafat Dan Manifestasinya Pada Teologi Kontemporer," *Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023): 292–312, https://doi.org/10.38091/man_raf.v9i2.296.

⁵⁶ Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*.

⁵⁷ Frety Cassia Udang, "Berhermeneutik Bersama Derrida," *Tumou Tou* 6, no. 2 (2019): 117–27, <https://doi.org/10.51667/tt.v6i2.148>.

⁵⁸ Tiur Imeldawati and Warseto Freddy Sihombing, "Dekonstruksi Dan Rekonstruksi Kitab Suci: Upaya Rasionalisasi Wahyu," *MAGENANG: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 37–45, <https://doi.org/10.51667/mjtpk.v4i1.1260>.

⁵⁹ Junifirius Gultom, "Menghormati Penulis Dan Mengakui Pembaca: Pendekatan Rekonsiliatif Eric J. Douglass Dalam Metode Reader's Response," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 809–28, <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.697>.

ga afiks-afiks sebagai komponen terkecil dari kajian linguistik.⁶⁰ Pembongkaran dan pembalikan terhadap makna yang benar-benar lain dari yang dimaksudkan oleh penulis. Derrida menerima bahwa ada makna yang mungkin dapat diketahui dan disetujui, namun dia bersikeras bahwa mungkin tidak pernah ada makna yang final dan dapat diputuskan karena makna selalu kontekstual, ditangguhkan, tidak lengkap, dan penuh ketegangan dan kontradiksi internal.⁶¹

Ketegangan antara makna dan terjemahan teks juga tidak terhindar dari kritik Derrida. August Schlapfer dan Alec McHoul menjelaskan pandangan Derrida ini bahwa menurutnya, tidak ada terjemahan yang benar, karena tulisan dan ucapan memiliki perbedaan yang hanya terlihat dalam tulisan. Tulisan hanya tersedia sebagai efek dari tulisan itu sendiri, bukan dari ucapan. Dalam hal ini, ada penambahan dan penggantian dalam terjemahan. Penambahan meliputi tanda kutip, huruf besar, tanda titik, dan penekanan bahwa itu adalah sebuah kalimat, namun, terjemahan tidak memberikan jaminan yang pasti.⁶² Hal yang sama juga dikemukakan Judith Butler dalam pengan-

tar buku Derrida “*Of Grammatology*” bahwa Derrida menyatakan, penerjemahan kata per kata tidak mungkin dilakukan karena adanya homofon atau homonim, yaitu dua kata yang terdengar atau terlihat sama namun memiliki makna yang berbeda dalam bahasa yang berbeda. Penerjemahan tradisional dan dominan mengalami batasan yang tidak dapat diatasi ketika terdapat efek homofonik atau homonim.⁶³

Semantik Alkitab dalam Perspektif Teologi Injili

Seperti pendekatan terhadap natur bahasa, pendekatan natur semantik Alkitab dalam perspektif teologi Injili juga mengikuti teori semantik dari kajian linguistik modern yang menekankan pendekatan pada kajian teori fonem, leksikon, gramatikal, dan sintaksis.⁶⁴ Secara umum pendekatan semantik dan hermeneutika Injili sejalan dengan pendekatan linguistik modern dengan fokus kajian pada kerangka kerja sistem simbol bahasa yang olehnya makna teks diperoleh. Hal ini telah menjadi kesepakatan yang digunakan dalam pendekatan hermeneutika Alkitab.⁶⁵ Teori semantik teologis

⁶⁰ Chaer, *Linguistik Umum*.

⁶¹ Porter and Robinson, *Hermeneutics: An Introduction to Interpretive Theory*.

⁶² August Schlapfer and Alec McHoul, “Shades of Meaning... on Derrida on Nietzsche On....,” *Journal Social Semiotics* 4, no. 1–2 (1994): 185–96, <https://doi.org/10.1080/10350339409384433>.

⁶³ Butler, “Introduction.”

⁶⁴ Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Literatur SAAT, 2007), 304.; William W. Klein, Craig L. Blomberg, and Robert L. Hubbard, *Introduction to Biblical Interpretation 2* (Malang: Literatur SAAT, 2012), 13-14.

⁶⁵ Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*

berpatokan pada komponen linguistik yang sistem semantiknya dibentuk dalam regulasinya sistem tanda linguistik secara natural. Jeaninne K. Brown menjelaskan hal ini bahwa dalam pemeliharaan Allah para penulis Kitab Suci menulis dalam bahasa yang normal sehingga penafsir perlu memperhatikan hal-hal yang biasa seperti makna kata, tata bahasa, dan sintaksis (hubungan di antara berbagai bagian tata bahasa dalam suatu kalimat). Ringkasnya, para penafsir perlu memperhatikan kaidah linguistik perihal bagaimana bahasa bekerja pada umumnya.⁶⁶ Penegasan ini juga disampaikan Kevin J. Vanhoozer, “*For God has been active in history, in the composition of the biblical text, and in the formation of a people to reveal and redeem.*”⁶⁷

Alkitab ditulis dalam usaha mengomunikasikan pesan Allah melalui sarana bahasa natural di mana seorang penulis bermaksud menyampaikan makna melalui teks kepada pembacanya. Oleh karena itu, perangkat sastra menjadi sarana yang melalui-nya komunikasi dilakukan dalam bentuk tu-

lisan. Dapat diasumsikan bahwa penulis memiliki pembaca/audiens tertentu yang setidaknya akrab dengan bahasa dan dunia penulis. Jika tidak, komunikasi tidak masuk akal.⁶⁸ Francis Schaeffer menegaskan, “kita memiliki pengetahuan yang benar, karena sebagaimana Kitab Suci katakan dengan begitu sederhana dan meyakinkan... sebuah bahasa yang riil digunakan, bahasa yang tunduk kepada tata bahasa dan kosa kata, bahasa yang dapat dipahami.”⁶⁹ Pendekatan ini mengambil posisi pada teori semantik dan linguistik pada umumnya, namun dengan penekanan berbeda pada level otoritas teks dan nilai inspirasi Alkitab. Posisi ini didasarkan pada penegasan teologi Injili mengenai natur inspirasi, ineransi, transendensi Alkitab (bdk. 2 Tim. 3:16; 2 Ptr. 1:20-21) serta komposisinya yang dwi natur, Ilahi-insani. Dalam level teoritis, pendekatan semantik Alkitab bersejajar dengan pendekatan teori semantik pada secara umum,⁷⁰ pada level otoritas, teks Alkitab memberikan batasan tegas karena natur inspirasi Roh Kudus dan kebenaran mutlak Allah yang melekat secara substansial pada natur teks

(*Revised and Expanded*), 2nd ed. (USA: IVP Academic, 2006).

⁶⁶ Jeannine K. Brown, *Scripture as Communication: Introducing Biblical Hermeneutics* (Grand Rapids: Baker Academic, 2007), 167.

⁶⁷ Kevin J. Vanhoozer, “Introduction: What Is Theological Interpretation of the Bible?,” in *Theological Interpretation of the Old Testament*, ed. Kevin J. Vanhoozer (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 19.

⁶⁸ W. Randolph Tate, *Biblical Interpretation: An Integrated Approach* (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 6.

⁶⁹ Francis A. Schaeffer, *Allah Yang Ada Di Sana: Menyampaikan Kekristenan Historis Pada Masa Kini* (Surabaya: Momentum, 2012), 136.

⁷⁰ Bdk. dengan Ferdinand de Saussure, *Kuliah Umum Linguistik* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 192-258.

seperti tekanan Hamilton, “*I hasten to add that the Holy Spirit inspired the biblical authors. That gave them a level of certainty about their interpretive conclusions...*”⁷¹

Ini perbedaan fundamental natur linguistik teologi Kristen dan pandangan linguistik/semantik sekuler. Ada dimensi spiritual-metafisik yang menyatu dalam teks Alkitab karena kepenulisan ganda.

Makna dalam konteks teologi Kristen (Injili) merupakan rujukan dari pesan komunikatif yang disampaikan oleh Allah kepada si penerima/penulis dan kemudian dilanjutkan kepada pembaca mula-mulanya baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (2 Tes. 2:15). Tujuan komunikatif pesan Allah melaluinya firman-Nya berkaitan dengan penerapan praktis dalam kehidupan umat. Karena tujuan ini maka penggunaan bahasa biasa digunakan meskipun di beberapa bagian juga memiliki beberapa genre sastra. Penggunaan bahasa biasa menekankan pentingnya pesan komunikasi yang Allah nyatakan bagi manusia sehingga dapat dipahami sebagaimana terlihat dari ragam pernyataan dan komunikasi Allah dengan utusan maupun umat-Nya dalam Alkitab.⁷² Sebagaimana natur bahasa yang digunakan maka

rentang makna dalam pesan firman Tuhan juga mengikuti natur bahasa sederhana dalam kebudayaan konteks PL dan PB (Ibrani-Yunani).⁷³

Penyataan Alkitab memberikan penekanan pada makna teks yang dianalisis melalui kajian hermeneutika. Sentralitas Allah sebagai Sang sumber yang menginspirasi makna pesan firman Tuhan juga merupakan hal penting sebagai pertimbangan konsepsi semantik teologi Injili. Penekanan ini memberikan validitas terhadap kejelasan makna dan muatannya yang terhubung dengan Sang Penutur pesan teks. Dalam hal ini kajian semantik terkorelasi dengan tujuan hermeneutika normal yaitu untuk menemukan maksud dari P/penulis (Ilahi-insani).⁷⁴

Pola pendekatan hermeneutika yang dipegang dalam tradisi dan teolog-teolog Injili adalah menggunakan model hermeneutika gramatikal-historis. Analisis struktur teks dan makna yang berpusat pada struktur gramatikal serta konteks historis dibaliknya. Pandangan historis-kritis/gramatikal mencari wawasan untuk penafsiran dengan mengambil pandangan kritis terhadap sejarah di balik teks dan menggunakan analisis tata bahasa dari teks tersebut. Pendeka-

⁷¹ James M. Hamilton Jr., *What Is Biblical Theology?* (Illinois: Crossway Books, 2014), 19.

⁷² Schaeffer, *Allah Yang Ada Di Sana: Menyampaikan Kekristenan Historis Pada Masa Kini*.

⁷³ Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed, Jilid 1: Prolegomena* (Surabaya: Momentum, 2011), 462.

⁷⁴ Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation (Revised and Expanded)*.

tan ini mencakup berbagai bentuk analisis kritis seperti sumber, bentuk, redaksi, tradisi, dan kritik tekstual.⁷⁵ Namun kajian ini tetap didasarkan atas presuposisi Alkitab sebagai Firman Allah yang berotoritas dan tanpa salah, sebuah pembedaan yang menegaskan batasan pendekatan analisis teks pada kalangan Injili dan liberal, sekaligus juga dengan strukturalisme dan poststrukturalisme.

Perbandingan Semantik Strukturalisme, Post Strukturalisme dan Teologi Injili

Pola semantik konstruktif yang diprakarsai oleh strukturalisme melalui analisis struktur kata/kalimat, telah memberikan sumbangan positif bagi linguistik serta hermeneutika modern. Suatu pendekatan yang juga mirip dengan model analisis gramatikal-historis dalam tradisi hermeneutik Injili. Namun catatan pentingnya adalah kecenderungan strukturalisme yang terlalu berpusat pada struktur/komponen teks menyebabkan pengabaian terhadap sisi historis sebagai pertimbangan lingkup konteks makna yang mengelilingi teks. Kecenderungan strukturalisme ini membawa konsekuensi pada kematian pengarang karena sifat teks yang

otonom.⁷⁶ Salah satu bahaya lainnya dari pendekatan strukturalisme adalah pembacaan teks yang dikorelasikan dengan fenomena antropologi seperti metode analisis mitos Levi-Strauss yang kemudian digunakan sebagai lensa antropologi/sosiologi pembacaan bagi teks Alkitab. Penekanan ini secara radikal menempatkan Alkitab dalam posisi non-otoritatif, Alkitab hanyalah narasi mitos yang dikemas dalam konteks budaya sastra komunal tertentu yang sama dengan sastra kuno lainnya. Model pembacaan ini merupakan bentuk lanjutan dari analisis sosio-religio (suatu kajian yang juga dekat dengan mazhab sejarah agama-agama) dengan lensa strukturalisme.⁷⁷ Maka dalam batasan tertentu pendekatan analisis struktural dalam mode teks dan kebudayaan, perlu kajian yang mendalam untuk melihat korelasinya dengan wacana teologi Injili.⁷⁸

Sementara post strukturalisme melalui model dekonstruktif melangkah lebih jauh dengan melakukan pembacaan radikal sehingga membawa persoalan makna teks, hal-hal metafisik dan historis pada bahaya agnostisisme.⁷⁹ Otonomi teks, kematian pe-

⁷⁵ Stanley E. Porter and Beth M. Stovell, eds., *Biblical Hermeneutics: Five Views* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2012), 21.

⁷⁶ Tate, *Biblical Interpretation: An Integrated Approach*.

⁷⁷ Jacobson, "The Structuralists and The Bible."

⁷⁸ D.A. Carson and Douglas J. Moo, *An Introduction to the New Testament* (Malang: Gandum Mas, 2016). Dalam komentarnya mengenai kontribusi strukturalisme terhadap interpretasi struktur kitab-kitab, Carson dan

Moo mengatakan bahwa, "kita masih harus diyakinkan bahwa strukturalisme adalah alat bantu pengambil keputusan yang bermanfaat untuk mengidentifikasi struktur-struktur tersebut."

⁷⁹ Catatan penting dari pengamatan penulis terhadap asumsi Tamawiwiy melalui artikelnya, Tamawiwiy, "Dekonstruksi Teologi Metafisik: Menunda Logosentrisisme Dalam Teologi." perlu penulis tanggapi. Tiga kesimpulan akhir dalam analisis

ngarang, respons pembaca dan natur intertekstualitas pada jejaring teks menyebabkan makna menyebar tak terkendali. Posisi ini membuka ruang bagi “kelahiran pembaca” dengan serangkaian permainan bebas interpretasi subjektivitas yang kemudian menempatkan makna plural. Jika model-model hermeneutika tradisional dan modern sebelumnya menyarankan agar makna ditemukan dengan mencari di balik dan di dalam teks, teori-teori hermeneutika post strukturalis tidak memberikan jaminan demikian dan dalam beberapa kasus justru mengungkapkan ketidakpastian penafsiran dan hermeneutika yang dihasilkan. Poststrukturalisme menolak netralitas epistemologis yang diklaim oleh metode tradisional, karena seseorang tidak dapat dengan mudah menemukan pembacaan objektif atas sebuah teks dan mengira-ngira maksud dari penulisnya serta memiliki akses tanpa perantara terhadap teks secara bebas.⁸⁰ Dalam perkembangannya dalam tradisi Injili, pola hermeneu-

tik postmodern telah dikembangkan, misalnya pada pendekatan F. Scott Spencer dengan metode “The Literary/Postmodern View” namun pola ini cenderung berfokus pada visi postmodern pada bidang-bidang kajian dalam isu politik tekstual seperti post-strukturalisme, postkolonialisme dan respon pembaca⁸¹ karena pengaruh dari pendekatan sastra dan kajian budaya kontemporer.⁸²

Di sisi lain, pendekatan semantik teologi Injili berpedoman pada pendekatan model hermeneutik gramatikal-historis dengan presuposisi Alkitab sebagai Firman Allah yang diinspirasi, berotoritas dan ineransi. Ini merupakan presuposisi final yang tidak dapat dihindari dalam konstruksi teologi dan hermeneutika Injili sejak semula karena, “*if Scripture cannot be trusted in some areas, it cannot be trusted in any area. Once full inspiration is denied, man determines what is inspired and what is not. Once there is a ‘crack in the dam’ in our belief in full inspiration, the flood is imminent.*”⁸³

Tamawiyw menunjukkan karakteristik agnostisisme yang sangat eksplisit. Penekanan pada unsur metafor sebagai instrumen rujukan realitas transendensi Allah yang berjarak, hendak menunjukkan bahwa teologi Kristen (yang dibangun di atas teks Alkitab) semenjak awal telah terdekonstruksi. Penyataan diri dan kebenaran Allah melalui teks Alkitab yang mempresentasikan penyataan realitas transendensi (metafisik), hanyalah metafor dari si penulis (kematian metafisika). Ini merupakan usaha dekonstruksi yang serius terhadap Vanhoozer, “Introduction: What Is Theological Interpretation of the Bible?” wacana Alkitab sebagai firman Allah yang berotoritas. Akibat jelas, penundaan logosentrisme pada wacana teologi Kristen menghadirkan

agnostisisme pada teologi/kebenaran iman Kristen. Jika semua bentuk rujukan pada bahasa hanyalah metafor-metafor maka segala sesuatu yang kita kemukakan melaluinya hanyalah absurditas. Bentuk demikian tidak lain merupakan pengulangan dari usaha Nietzsche membunuh Tuhan dan penggambaran dari bentuk kematian pengarang.

⁸⁰ Porter and Stovell, *Biblical Hermeneutics: Five Views*.

⁸¹ Porter and Stovell.

⁸² Porter and Stovell.

⁸³ Mal Couch, ed., *An Introduction to Classical Evangelical Hermeneutics: A Guide to the History and Practice of Biblical Interpretation* (Grand Rapids: Kregel Publications, 2000), 19.

Mode pendekatannya ada pada posisi kritik rendah dengan pola eksegesis sebagai pendekatan analisis teks/konteks. Dalam hal ini posisi semantik teologi Injili juga menggunakan pola yang sama dengan analisis struktur teks pada strukturalisme tetapi tidak hanya berfokus pada struktur teks sebagai pemberi makna karena kekayaan genre sastra dan pertimbangan teologi konstruktif dalam tradisi juga digunakan sebagai pertimbangan lainnya. Teologi Injili mengemukakan suatu pendekatan berdasarkan perspektif dwi natur Alkitab yang meta-linguistik dan meta-historis. Jaminan mengenai dual P/penulis memberikan justifikasi bagi kebenaran objektif makna teks baik yang bersifat natural (dimensi historis) maupun meta-natural/historis (dimensi spiritual dan eskatologis) dalam kerangka kajian hermeneutik yang ketat. Pokok gagasan ini hendak menunjukkan bahwa apa yang tidak dapat dijangkau oleh strukturalisme dan poststrukturalisme justru dengan sangat menyakinkan dinyatakan dalam pendekatan teologi Injili karena berangkat dari dwi natur pada Alkitab, meski dengan penuh kehati-hatian agar tidak terjebak dalam penekanan yang radikal pada sisi-sisi tertentu (struktur teks/gramatikal, historis dan teologis) se-

hingga mengabaikan sisi yang lain dalam pertimbangan makna.⁸⁴

Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa dalam konteks studi semantik, ketiga mazhab ini memiliki beberapa keterkaitan yang saling mempengaruhi secara langsung dan tidak langsung. Strukturalisme dalam beberapa bentuk, cukup dekat dengan posisi teologi Injili, sebaliknya poststrukturalisme sangat berseberangan dengan natur hermeneutik dan semantik teologi Injili. Akan tetapi ada isu-isu penting yang secara kritis diangkat oleh strukturalisme dan poststrukturalisme dalam konteks sosio-linguistik kontemporer seperti isu postkolonialisme, gender, seksualitas, feminisme dan respons pembaca yang perlu mendapat perhatian dari teologi Injili. Secara khusus poststrukturalisme juga memberikan peringatan terhadap batasan-batasan hermeneutik antara penafsir dan teks yang dipisahkan oleh ruang yang hampir-hampir mustahil dijembatani.

KESIMPULAN

Dapat dilihat bahwa perkembangan wacana semantik kontemporer cukup kompleks, rumit dan kritis, terutama tantangan dari poststrukturalisme Derridean. Dekonstruksi membuka ruang kritik bagi sistem

⁸⁴ Kevin J. Vanhoozer, *Drama Doktrin: Suatu Pendekatan Kanonik-Linguistik Pada Teologi Kristen* (Surabaya: Momentum, 2011), 365-66.

dan konsep linguistik modern yang selama ini dipandang sebagai bidang keilmuan yang mapan dan dipergunakan secara umum. Pendekatan radikal dari pemikiran post-strukturalisme yang meleburkan dan menunda makna teks juga berdampak pada pluralitas, relativitas dan permainan bebas makna teks, telah membuka ruang bagi “kematian pengarang” dan model pembacaan *reader response*. Di sisi lain, teologi Kristen—atau yang lebih spesifik teologi Injili sebagai posisi penulis dalam analisis ini—yang di beberapa bagian sejalan dengan pendekatan linguistik modern dalam konstruksi makna teks Alkitab, pada akhirnya perlu digumuli kembali mengingat pendekatan strukturalisme yang terlalu menekankan unsur struktur tekstual tanpa inspirasi Roh Kudus (bentuk linguistik naturalisme—bahasa/teks sebagai sistem tanda dalam kebudayaan manusia), serta mengabaikan konteks historis pemaknaan dalam tradisi gereja Rasuli. Untuk itu perlu usaha penekanan ulang pada kerangka linguistik biblikal yang mengacu pada posisi doktrin Alkitab; Model bahasa natural sebagai sarana komunikasi Allah, dwinatur Alkitab, Alkitab sebagai firman Allah yang berotoritas, pengilhaman sebagai panduan memahami, serta pedomian studi hermeneutik yang memadai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dr. Yosep Belay, M.Th yang telah mengambil bagian dalam mengkonstruksikan kerangka penelitian, menyediakan beberapa sumber rujukan, serta mereview bagian-bagian penelitian ini, khususnya mengenai post strukturalisme dan dekonstruksi Derrida.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fayald, Mochammad. *Derrida*. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Audi, Robert, ed. *The Cambridge Dictionary Of Philosophy*. 3rd ed. New York: Cambridge University Press, 2015.
- Bavinck, Herman. *Dogmatika Reformed, Jilid 1: Prolegomena*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Belay, Yosep. “Rekonstruksi Kristologi Logos Menjawab Tantangan Dekonstruksi Terma Logosentrisme Dalam Tinjauan Biblika.” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 29–45. <https://doi.org/10.54592/jct.v2i1.37>.
- Belay, Yosep, Ferry Simanjuntak, Solihin Bin Nidin, and Susan Setiawan. “Wacana Postmodernisme: Analisis Dialektik Terhadap Budaya, Filsafat Dan Manifestasinya Pada Teologi Kontemporer.” *Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023): 292–312. https://doi.org/10.38091/man_raf.v9i2.296.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*. Jakarta: Gramedia, 2006.
- Brown, Jeannine K. *Scripture as Communication: Introducing Biblical Hermeneutics*. Grand Rapids: Baker Academic, 2007.

- Butler, Judith. "Introduction." In *Of Grammatology*. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1976.
- Carson, D.A., and Douglas J. Moo. *An Introduction to the New Testament*. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Chaer, Abdul. *Filsafat Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- . *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Couch, Mal, ed. *An Introduction to Classical Evangelical Hermeneutics: A Guide to the History and Practice of Biblical Interpretation*. Grand Rapids: Kregel Publications, 2000.
- Cummings, Louise. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Disipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Derrida, Jacques. *Margins of Philosophy*. Chicago: The University of Chicago Press, 1982.
- . *Positions*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- . *Speech and Phenomena: And Other Essays on Husserl's Theory of Signs*. Edited by David B. Allison and Newton Raver. Evanston: Northwestern University Press, 1973.
- Djadjasudarma, T. Fatimah. *Semantik 1: Makna Leksikal Dan Gramatikal*. Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Grenz, Stenly J. *A Primer On Postmodernism*. Yogyakarta: Andi, 2001.
- Gultom, Junifirius. "Menghormati Penulis Dan Mengakui Pembaca: Pendekatan Rekonsiliatif Eric J. Douglass Dalam Metode Reader's Response." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 809–28. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.697>.
- Hamilton Jr., James M. *What Is Biblical Theology?* Illinois: Crossway Books, 2014.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Haryatmoko. *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2016.
- Hasanah, Muakibatul, and Robiatul Adawiyah. "Diferensiasi Konsep Perempuan Tiga Zaman: Kajian Dekonstruksi Jacques Derrida." *LITERA* 20, no. 1 (2021): 1–28. <https://doi.org/10.21831/ltr.v20i1.39036>.
- Imeldawati, Tiur, and Warseto Freddy Sihombing. "Dekonstruksi Dan Rekonstruksi Kitab Suci: Upaya Rasionalisasi Wahyu." *MAGENANG: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 37–45. <https://doi.org/10.51667/mjtpk.v4i1.1260>.
- Jacobson, Richard. "The Structuralists and The Bible." In *A Guide To Contemporary Hermeneutics: Major Trends in Biblical Interpretation*, edited by Donald K. McKim. West Broadway, Eugene: Wipf and Stock Publishers, 1999.
- Kaelan. *Filsafat Bahasa: Semiotika Dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma, 2020.
- Klein, William W., Craig L. Blomberg, and Robert L. Hubbard. *Introduction to Biblical Interpretation 2*. Malang: Literatur SAAT, 2012.
- Kristianto, Andreas. "Je Ne Sais Pas, Il Faut Croire: Upaya Memahami Epistemologi Ketuhanan Menurut Jacques Derrida." *MARTURIA* 3, no. 1 (2021): 48–80.
- Lubis, Akhyar Yusuf. *Postmodernisme*. Depok: Rajawali Pers, 2016.
- Manshur, Fadlil Munawwar. "Kajian Teori Formalisme Dan Strukturalisme." *Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 3, no. 1 (2019): 79–93. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.43888>.

- Masinambow, Yornan. "Dekonstruksi Pendidikan Agama Kristen Bagi Generasi Z." *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 112–23.
- Moyise, Steve. *Introduction to Biblical Studies*. London: Bloomsbury Academic, 2013.
- Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation (Revised and Expanded)*. 2nd ed. USA: IVP Academic, 2006.
- Pangesti, Nesa Riska, Candra Rahma Wijaya Putra, Fina Hiasa, and Yeni Yulia Andriani. "Keindahan Yang Semu: Analisis Dekonstruksi Derrida." *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 10, no. 1 (2022): 80–94.
- Pateda, Mansoer. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Piliang, Yasraf Amir. *Semiotika Dan Hipersemiotika*. Yogyakarta: Cantrik, 2019.
- Porter, Stanley E., and Jason C. Robinson. *Hermeneutics: An Introduction to Interpretive Theory*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2011.
- Porter, Stanley E., and Beth M. Stovell, eds. *Biblical Hermeneutics: Five Views*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2012.
- Poythress, Vern Sheridan. "Structuralism and Biblical Studies." *Journal Of The Evangelical Theological Society* 21, no. 3 (1978): 221–37.
- Saussure, Ferdinand de. *Course in General Linguistics*. London: Bloomsbury Academic, 2013.
- . *Kuliah Umum Linguistik*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- Schaeffer, Francis A. *Allah Yang Ada Di Sana: Menyampaikan Kekristenan Historis Pada Masa Kini*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Schlapfer, August, and Alec McHoul. "Shades of Meaning... on Derrida on Nietzsche On..." *Journal Social Semiotics* 4, no. 1–2 (1994): 185–96. <https://doi.org/10.1080/10350339409384433>.
- Simanjuntak, Ferry, and Yosep Belay. "Analisis Kritis Terhadap Spirit Dekonstruksi Dalam Kajian Hermeneutika Kristen Kontemporer." *Jurnal Ledalero* 20, no. 1 (2021): 1–17.
- Siregar, Mangihut. "Kritik Terhadap Teori Dekonstruksi Derrida." *Journal Of Urban Sociology* 2, no. 1 (2019): 65–75. <https://doi.org/10.30742/jus.v2i1.611>.
- Sitompul, A.A, and Ulrich Beyer. *Metode Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Stawarska, Beata. *Saussure's Linguistics, Structuralism, and Phenomenology: The Course in General Linguistics after a Century*. London: Palgrave Macmillan, 2020.
- Suhardi. *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Sutanto, Hasan. *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: Literatur SAAT, 2007.
- Tamawiwiy, August Corneles. "Dekonstruksi Teologi Metafisik: Menunda Logosentrisme Dalam Teologi." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023): 378–98. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.1056>.
- Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa, 2009.
- Tate, W. Randolph. *Biblical Interpretation: An Integrated Approach*. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Udang, Frety Cassia. "Berhermeneutik Bersama Derrida." *Tumou Tou* 6, no. 2

- (2019): 117–27. <https://doi.org/10.51667/tt.v6i2.148>.
- Ullmann, Stephen. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Ungkang, Marcelus. “Dekonstruksi Jaques Derrida Sebagai Strategi Pembacaan Teks Sastra.” *Jurnal Pendidikan Humaniora* 1, no. 1 (2013): 30–37.
- Vanhoozer, Kevin J. *Apakah Ada Makna Dalam Teks Ini? Alkitab, Pembaca Dan Moralitas Pengetahuan Sastra*. Surabaya: Momentum, 2013.
- . *Drama Doktrin: Suatu Pendekatan Kanonik-Linguistik Pada Theologi Kristen*. Surabaya: Momentum, 2011.
- . “Introduction: What Is Theological Interpretation of the Bible?” In *Theological Interpretation of the Old Testament*, edited by Kevin J. Vanhoozer. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.